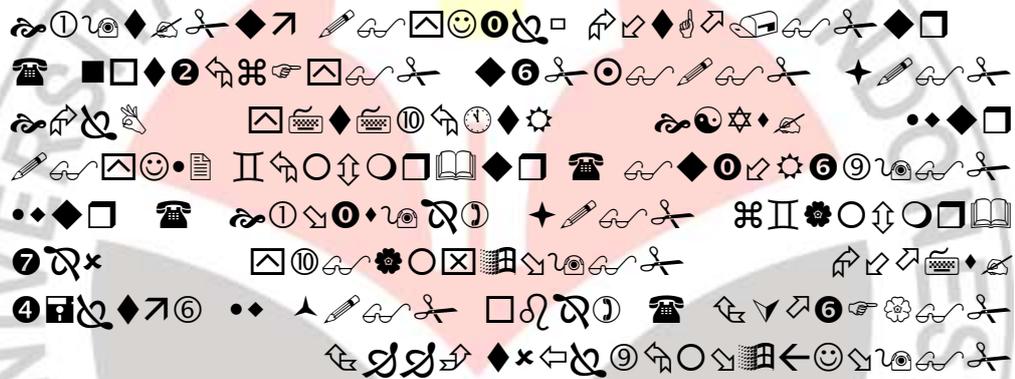


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini, sudah banyak manusia yang terlena dengan perilaku dan gaya hidup yang berlebihan. Bahkan banyak di antara mereka sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma dan syari'at agama, sehingga bagi mereka yang menyadari akan hal ini malah tidak mendapatkan dan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya seperti yang telah Allāh swt. jelaskan dalam firman-Nya:



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allāh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allāh telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77).\*

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa salah satu penyebab utama banyak terjadi penyimpangan dan kerusakan ialah kurangnya rasa syukur dalam diri setiap individu atas nikmat yang mereka peroleh ataupun cobaan yang sedang mereka hadapi. Mereka terus mencari dan meminta sesuatu tanpa mengenal rasa puas. Ketika mereka tidak mendapatkannya, maka akan menghalalkan segala cara atau ketika tujuannya tercapai, mereka bukannya

\* Semua teks Al-Qur`ān dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dari Qur`ān in Word yang sudah disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemah: Syāmil Al-Qur`ān*. Penerjemah: Tim Penerjemah Depag RI. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

bersyukur tapi malah kufur. Sehubungan dengan masalah ini, Daradjat (1980: 10) pun mengemukakan pendapatnya bahwa:

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau yang sedang berkembang ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Apa yang dahulu belum dikenal manusia, kini sudah tidak asing lagi baginya.

Maka hal seperti ini berdampak pada perilaku manusia itu sendiri, di antaranya banyak terjadi perilaku-perilaku menyimpang (*delinquency*). Kejadian ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, akan tetapi sering terjadi pula di kalangan remaja bahkan anak-anak.

Penyebab lain yang sangat pokok ialah remaja dan anak-anak zaman sekarang sudah banyak yang lupa bahkan tidak mencintai serta mengidolakan Rasulullah saw. Mereka lebih senang dan bangga mengidolakan para artis yang sedang naik daun, baik artis dalam negeri maupun artis mancanegara. Bahkan banyak di antara mereka yang sampai mengikuti perilaku dan gaya hidup para artis idolanya tanpa memfilter mana yang baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas. Pada akhirnya, baik mereka sadari atau tidak hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakternya, dan dampak yang paling serius adalah akan membentuk akhlak kurang baik pada pertumbuhan psikisnya. Padahal apabila dikaji kembali, Allāh swt. telah berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allāh*” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21).

Dalam ayat ini Allāh swt. sangat jelas mengingatkan hamba-Nya untuk terus meneladani Rasulullah saw. karena beliau adalah panutan seluruh umat

manusia sampai akhir zaman supaya seluruh hamba-Nya memiliki *al-akhlāq al-karīmah*. Sesuai dengan uraian tersebut, Nabi saw. pun bersabda dalam sebuah Hadīs yang diriwayatkan oleh Aḥmad, yang artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti*” (Majid dan Andayani, 2011: 59).

Perlu diingat bahwa masa anak-anak merupakan awal dalam proses pembentukan karakter, sehingga pada masa ini anak-anak sangatlah membuntuhkan bimbingan baik dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga, guru sebagai pendidik di sekolah, dan masyarakat sebagai pendidik di lingkungan tempat anak bermain dan bersosialisasi dengan orang lain, haruslah berjalan secara sistemik, holistik, dan dinamis (Majid dan Andayani, 2011: 39-40). Ketiga aspek lingkungan ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikis.

Masa remaja pun merupakan masa yang sangat rawan dalam proses pembentukan dan perkembangan karakternya karena pada masa ini ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa. Pada masa perkembangan ini, mereka mulai mencari identitas diri dan pemikirannya semakin logis, abstrak, dan idealis (Santrock, 2002: 23). Dengan demikian, peran keluarga khususnya orang tua akan sangat ekstra dibutuhkan bagi pembentukan karakter anak guna menjadi tempat anak-anak berbagi (*sharing*) dan penasihat bagi mereka. Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Yusuf dan Nurihsan (2008: 27) yang menyebutkan bahwa:

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Selain itu, dalam ajaran Islām pun ditegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan Islām yang pertama dan utama. Hal ini diisyaratkan

dalam Al-Qur`ān surat Al-Tahrīm ayat 6 dan dipraktikkan dalam Sunnah Nabī Muḥammad saw.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak-anak akan mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, baik pendidikan jasmani maupun rohani, karena keluargalah yang dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut, terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Sehubungan dengan hal ini, Hurlock (1980: 124) menyebutkan bahwa “dalam pola hubungan antara orang tua dan anak, atau sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, itu semua akan memberikan dampak tersendiri terhadap anak.” Maka para orang tua dan orang dewasa hendaknya memberikan teladan yang baik karena kebanyakan anak itu tidak hanya mengerti dari perkataan saja, akan tetapi mereka pun akan selalu melihat bahkan mengamati perilaku orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Mereka akan memotret hal-hal yang dilihat secara langsung dan akan ditransfer ke dalam diri, yang kemungkinan bisa tersimpan dalam pikiran dan pasti suatu saat nanti potret tersebut akan muncul kembali dan mungkin bisa mereka aplikasikan dalam kehidupannya kelak.

Tapi pada kenyataannya, sering terjadi kesalahan dalam mendidik anak. Salah satu kesalahan yang sering ditemui di lingkungan masyarakat yakni banyak orang tua terlalu sayang kepada anaknya, sehingga mereka malah terlalu memanjakan dengan cara mengikuti semua keinginannya atau memberikan kasih sayang berupa materi tanpa memikirkan dampak-dampak yang akan terjadi di kemudian hari. Meskipun sebenarnya mereka mengetahui dan menyadari bahwa semua itu akan lebih cenderung berdampak tidak baik dalam pembentukan karakter anaknya. Sesuai dengan uraian tersebut, Spouk (An-Naḥlawi, 1996: 23) mengatakan bahwa kekacauan dan ketidakmenentuan dalam mendidik anak-anak, serta asuhan yang merusak kreativitas mereka, dipandang sebagai salah satu dampak pemanjanaan dan pemberian kebebasan yang berlebihan. Biasanya, dampak ini menimbulkan kecenderungan pada anak untuk tidak beradab, mendurhakai kedua orang tua, cepat marah walau hanya karena rangsangan yang sedikit,

meremehkan urusan pribadi mereka maupun urusan orang lain, dan sangat emosional serta agresif terhadap orang lain jika mereka bermain-main.

Ada lagi alasan lain yang menyebutkan bahwa orang tua tersebut awam dan tidak tahu cara mendidik anak karena mereka hanya mengikuti tradisi mendidik anak yang turun temurun dari keluarga dan nenek moyangnya. Padahal ‘Alī bin Abī Ṭālib pernah berpesan bahwa janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena mereka sesungguhnya diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian (Majid dan Andayani, 2011: 57). Jadi, peran lembaga pendidikan sangatlah diperlukan untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Lembaga pendidikan ini pula yang merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter anak. Di samping itu, setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan yang sama yakni ingin mencetak generasi muda yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu ciri manusia berkualitas dalam rumusan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan nasional adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Namun, telah diketahui bahwa pembelajaran di lembaga pendidikan umum kadang masih belum dianggap cukup, karena dalam prosesnya terkadang masih ada kekurangan baik dari segi waktu, materi atau bahan ajar, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain. Maka wajar saja apabila para orang tua

ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya, khususnya dalam pendidikan agama Islām. Banyak di antara orang tua yang menitipkan anak-anaknya di lembaga pendidikan plus, seperti pondok pesantren, *full day school*, dan lainnya, dengan harapan supaya putra-putrinya menjadi anak yang berbakti dan *ṣāliḥ*.

Seiring dengan perkembangan zaman, ternyata salah satu lembaga pendidikan yang mendapatkan sorotan utama dari para orang tua untuk menitipkan anak-anaknya dalam menimba ilmu pengetahuan ialah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat tepat bagi anak untuk membina karakter, mempelajari, dan memahami ajaran agama Islām lebih luas. Di samping itu, sudah banyak pondok pesantren yang memadukan antara pendidikan Islām dengan pendidikan umum, sehingga inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi orang tua terhadap pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan pilihan mereka.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren di Indonesia yang semakin berperan dan maju dalam perkembangannya. Dari hasil survei yang ada, jumlah pondok pesantren di Indonesia pun semakin bertambah dari tahun ke tahun, sebagaimana data yang diperoleh dari Departemen Agama tahun 2007-2008 menunjukkan di Indonesia terdapat 8.001 (37,2%) merupakan pondok pesantren *Salafiyah*, 3.881 (18,0%) pondok pesantren *Aṣriyah*, serta 9.639 (44,8%) sebagai pondok pesantren Kombinasi. Dan jumlah santri secara keseluruhan adalah 3.818.469 santri, terdiri dari 2.063.954 (54,1%) santri laki-laki, dan 1.754.515 (45,9%) santri perempuan. Adapun jumlah pondok pesantren di Jawa barat terdapat 2.375 merupakan pondok pesantren *Salafiyah*, 652 pondok pesantren *Aṣriyah*, dan 3.178 pondok pesantren kombinasi. Dengan jumlah santri yaitu 844.241, terdiri dari 491.858 santri laki-laki, dan 352.383 santri perempuan.

Idealnya, dengan jumlah pondok pesantren di Indonesia yang begitu banyak khususnya di Jawa Barat, maka diharapkan bisa menciptakan generasi-generasi yang bertaqwa dan berkualitas. Sebagaimana Kartasmita (Sudibyo, 2010: 54) mengemukakan bahwa pondok pesantren sangat

berperan dalam menciptakan sumber daya manusia, sebab pondok pesantren akan menghasilkan intelektual yang tawakal kepada Allāh swt, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan dan memikirkan manfaat untuk kesejahteraan umat, berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan Al-Qur`ān dan Al-Ḥadīṣ, menciptakan kedamaian dan kemakmuran di muka bumi, bersifat *ṣidīq, amanah, tablig* dan *faṭanaḥ*, dan mengerjakan segala sesuatunya hanya mengharap riḍa Allāh swt. semata.

Namun, fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat ialah kenakalan remaja serta perilaku menyimpang (*delinquency*) terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari data yang terdapat di Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Barat tahun 2010 bahwa jumlah anak nakal (*naughty children*) berjumlah 6.788 anak, dan korban narkoba (*drug Abuser*) berjumlah 7.960 anak.

Salah satu faktor penyebab munculnya masalah tersebut karena kurang tertanamnya kesadaran dalam diri setiap individu khususnya remaja tentang nilai keagamaan dan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Syafaat *et al.* (2008: 78) yang menyebutkan bahwa:

Sebab-sebab terjadinya kenakalan pada anak (*juvenile delinquency*) di antaranya ialah lemahnya pemahaman nilai-nilai agama, lemahnya ikatan keluarga, dan lemahnya kontrol dari para orang tua, baik orang tua di rumah yakni ibu dan ayah, orang tua di sekolah yakni guru, maupun orang tua di masyarakat yakni tokoh-tokoh masyarakat, seperti kiai/ustaz.

Senada dengan pernyataan tersebut, Daradjat (Yusuf Dan Nurihsan, 2010: 143) pun mengungkapkan bahwa beberapa faktor penyebab dekadensi moral (*delinquency*) khususnya di kalangan remaja antara lain kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat, pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.

Berdasarkan pada permasalahan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Islām memang perlu lebih ditekankan oleh para pendidik, agar peserta didik tidak hanya mengetahui tentang ajaran-ajaran

Islām tetapi juga bisa mendapatkan esensinya. Selanjutnya mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) yang akan membentuk karakternya kelak. Oleh sebab itu, lembaga pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islām lebih intensif dari lembaga pendidikan umum, diharapkan bisa menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat menjawab dan menjadi salah satu wadah atau tempat untuk menyediakan solusi dari permasalahan tersebut.

Para santri yang belajar di pondok pesantren dapat lebih mudah untuk menggali ilmu pengetahuan agama Islām dan memahami esensinya. Selain itu, mereka pun dituntut untuk langsung menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama tempat tinggalnya dengan aturan-aturan dan kegiatan yang terorganisir dalam program '*amaliyyah yaumiyyah*' yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren. Jadi, mereka dapat lebih terbimbing dalam mengembangkan serta mengoptimalkan karakternya ke arah yang lebih baik.

Pada akhirnya, pondok pesantren dapat mencetak alumni yakni generasi muda yang memiliki kepribadian yang unggul, kreatif, mandiri, dan bertaqwa kepada Allāh swt. Bahkan alumni ini diharapkan bisa memberikan teladan yang baik serta bisa berdakwah kepada orang-orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung di pondok pesantren dan mereka yang masih belum memahami esensi dari ajaran agama Islām. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui program '*amaliyyah yaumiyyah*' atau kegiatan sehari-hari apa saja yang telah dirancang dan diterapkan di pondok pesantren supaya bisa dilaksanakan oleh para santri. Karena hal ini sangat erat kaitannya dengan pembinaan karakter santri yang belajar dan tinggal di sana. Sehingga, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **Implementasi '*Amaliyyah Yaumiyyah*' dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Basyir Bogor.**

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah karakter anak merupakan salah satu masalah yang selalu mendapatkan perhatian khusus para orang tua, sehingga orang tua pasti akan mencari cara terbaik dalam membina karakter anaknya. Salah satunya dengan mendaftarkan dan memasukkan anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan yang lebih intensif dalam proses pembelajarannya, di antaranya adalah lembaga pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi ‘*Amaliyyah Yaumiyyah*’ dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Basyir Bogor?”

Dari rumusan pertanyaan pokok tersebut, maka peneliti menjabarkannya dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa tujuan ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ di pondok pesantren Al-Basyir?
2. Bagaimana program ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ di pondok pesantren Al-Basyir?
3. Bagaimana proses implementasi program ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ di pondok pesantren Al-Basyir?
4. Bagaimana pengaruh program ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Basyir?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Basyir Bogor.

Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tujuan ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ di pondok pesantren Al-Basyir.
2. Memperoleh gambaran mengenai program ‘*amaliyyah yaumiyyah*’ di pondok pesantren Al-Basyir.

3. Mengidentifikasi proses implementasi program '*amaliyyah yaumiyyah*' di pondok pesantren Al-Basyir.
4. Mengidentifikasi pengaruh program '*amaliyyah yaumiyyah*' terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Basyir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan inovasi baru terhadap keilmuan dan pendidikan, khususnya dalam perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan suatu program pembelajaran dalam membentuk, mengembangkan serta membina karakter anak.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak terkait, yakni:

###### a. Pendidik

Memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai cara-cara mengembangkan dan mengoptimalkan karakter anak, salah satu caranya yakni dengan menyusun program '*amaliyyah yaumiyyah*'.

###### b. Peserta didik

Memberikan pemahaman kepada anak dalam mengembangkan karakternya, supaya anak lebih disiplin dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, serta melatih mereka untuk lebih bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah, sedang, atau akan mereka lakukan.

###### c. Lembaga Pendidikan

Memberikan rekomendasi terkait salah satu program yang dapat direncanakan dan disusun di lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren supaya memudahkan dalam proses implementasi program '*amaliyyah yaumiyyah*' tersebut.

d. Prodi IPAI

Dengan adanya skripsi ini, membuktikan bahwa Prodi IPAI ikut serta dalam menangani masalah pendidikan karakter, khususnya mengenai pembentukan dan pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* anak.

e. Penulis

Memberikan pemahaman dan wawasan baru terkait dengan rencana dan penyusunan program yang akan diterapkan kelak ketika menjadi seorang pendidik, sehingga tidak hanya dapat diaplikasikan oleh diri sendiri akan tetapi juga mempermudah dalam melaksanakan proses pembinaan karakter pada peserta didik.

### E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian yang akan dirancang ini memiliki sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

**BAB I PENDAHULUAN:** meliputi Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN:** terdiri dari dua subbab yakni Kajian Pustaka, yang meliputi pembahasan mengenai pondok pesantren, program '*amaliyyah yaumiyyah*', dan karakter santri, serta Kerangka Pemikiran.

**BAB III METODE PENELITIAN:** meliputi Lokasi dan Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** meliputi Data Hasil Penelitian mengenai Profil Yayasan Al-Basyir, Pemaparan Data Hasil Penelitian terkait dengan tujuan, program, proses, dan pengaruh program '*amaliyyah yaumiyyah*' terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Basyir, dan Pembahasan Data Hasil Penelitian.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:** meliputi Kesimpulan dan Saran.